



---

**iMProvement**  
Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan  
e-ISSN: 2597-8039  
Journal Homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement>  
Journal Email: [improvement@unj.ac.id](mailto:improvement@unj.ac.id)

---



## MODEL PENDIDIKAN MORAL ANAK JALANAN DI SURAKARTA

Badrus Zaman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>IAIN Salatiga

[badruszaman43@yahoo.com](mailto:badruszaman43@yahoo.com)

Rudi Hartono<sup>2</sup>

<sup>2</sup> IAIN Salatiga

### ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the model of moral education given by the PPAP Seroja institution to street children in Surakarta, as well as what factors influenced the difficulty of implementing moral education in the PPAP Seroja Surakarta institution. This research is field research (Field Research) that is research conducted directly with the object of research and conducted data collection in the field. This type of research is a descriptive qualitative study conducted at PPAP Seroja Surakarta in 2019, data collected through the method of observation, documentation, and interviews. The analysis was performed using interactive analysis. The conclusions of the study are as follows: the moral education model applied in the PPAP Seroja Surakarta institution using the lecture model, counseling model, model, skills model, and model outing class. Whereas the factors that hinder the implementation of moral education on the moral development of street children in PPAP Seroja Surakarta are the factors of street children who are still lack of interest in street children and tend to be lazy in following moral education, in addition to the factors of mentors who are less competent in delivering moral education material. because the methods used tend to be monotonous so that street children get bored easily, the lack of supporting infrastructure and a less supportive family environment, and less motivation to give street children a moral education.

**Keyword:** *Moral Education Model, Street Children*

## **PENDAHULUAN**

Problem sosial itu tidaklah berdiri sendiri, artinya problem sosial yang muncul dalam masyarakat itu hanya merupakan dampak dari keadaan dan perlakuan. Keadaan krisis moneter yang melanda Indonesia juga diperburuk dengan terjadinya krisis kepercayaan dan krisis moral yang seakan menjadi pelengkap permasalahan yang ada di negara ini. Hal ini mengakibatkan peningkatan angka kemiskinan yang cukup signifikan. Dari dampak krisis moneter ditambah dengan berbagai bencana telah menyebabkan banyak orang tua mengalami keterpurukan ekonomi, sehingga banyak orang tua yang tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan anak.

Akibatnya, anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhan orang tuanya tersebut mencari pekerjaan di luar agar dapat menghasilkan uang untuk membantu orang tuanya, atau hanya sekedar untuk mencari kesenangan dengan turun ke jalan, sehingga banyak diantara mereka terpaksa meninggalkan bangku sekolah. Bukan karena mereka enggan sekolah, namun lebih pada kondisi

orang tua yang mengharuskan mereka untuk seperti itu. Padahal anak merupakan karunia illahi dan amanah yang dalam dirinya melekat harkat serta martabat sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi.

Hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya, seperti halnya tercantum dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang Hak-Hak Anak). Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu: Hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family envionment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), Pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, laisure and culture activites*), dan perlindungan khusus (*special protection*).

Berdasarkan pasal 6 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa, “Setiap anak berhak untuk beribadah sesuai dengan agamanya, berfikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua”. Hal ini sangat berlainan dengan anak-anak jalanan, yang orang tuanya sibuk mencari nafkah dan bahkan mendorong anak-anaknya untuk membantu ekonomi keluarga sehingga menyebabkan mereka tidak sempat untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana mestinya. (Undang-Undang No. 23 Tahun 2003)

Keberadaan anak jalanan sering dipandang remeh oleh masyarakat. Masyarakat menilai anak jalanan sebagai biang kekumuhan, biang kriminal, biang kenakalan, mengganggu lalu lintas dan meresahkan masyarakat. Dengan munculnya keyakinan yang seperti itu menyebabkan anak jalanan semakin kehilangan haknya untuk mendapatkan perlindungan dan rasa aman. Selain itu, ditambah dengan keadaan tempat tinggal yang sederhana semakin meminimalisir hak-hak yang

selayaknya mereka peroleh sebagai anak.

Pendidikan moral yang diberikan di lembaga PPAP Seroja diharapkan dapat memberikan pembelajaran moral bagi anak jalanan selama mereka di dalam binaan lembaga, sehingga anak jalanan dapat memiliki perkembangan moral yang baik dan diarahkan agar dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma hidup masyarakat dan mampu mengembangkan kemampuannya untuk dapat bekerja lebih baik sehingga setelah keluar dari lembaga mereka menjadi manusia yang bermoral.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku baku dalam hidup.<sup>1</sup> Moral dapat dimaknai sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Istilah moral dalam tulisan tersebut

---

<sup>1</sup>Nur Apriliya. *Pendidikan Moral Anak Jalanan*. (Yogyakarta: TrussmediaGrafika, 2018) h. 7.

diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral, kesadaran orang untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip yang dianggap baku dan dianggap benar. Nilai-nilai moral tersebut yaitu seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang tua, kepada orang lain, larangan mencuri, berbohong. Seseorang yang dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya. (Rochimah & Zaman, 2018)

Kata moral selalu mengarah kepada baik buruknya perilaku manusia. Nilai moral bertujuan untuk menghargai dan menghormati manusia sebagai manusia serta memperlakukan manusia sebagai manusia merupakan kewajiban manusiawi setiap manusia. (Rochimah & Zaman, 2018) Menurut Edi Kuswanto dalam Badrus Zaman cara membedakan akhlak, moral dan etika yaitu Dalam etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam moral dan susila menggunakan tolok ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan

berlangsung dalam masyarakat (adat istiadat), dan dalam akhlak menggunakan ukuran al-Qur'an dan al-Hadis untuk menentukan baik-buruknya. (Zaman, 2018)

Menurut Komariah Setelah kita mengetahui penyebab merosotnya moral seperti yang diuraikan diatas, bahwa menunjukkan betapa pentingnya pendidikan moral maka model-model yang bisa dilaksanakan untuk pendidikan nilai moral tersebut yaitu sebagai berikut:

### **1. Pendidikan Nilai Moral dalam Berkeluarga**

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan bagi anaknya, termasuk nilai dan moral dalam beragama. Keluarga mempunyai fungsi yang religius, artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya dalam kehidupan beragama. Untuk melaksanakannya, orang tua sebagai tokoh-tokoh inti dalam keluarga itu terlebih dahulu harus menciptakan iklim religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati seluruh anggotanya, terutama anak-anaknya.

Model pendidikan nilai moral yang dapat diberikan kepada anak-anak dalam keluarga yaitu sebagai berikut: Penyelamatan hubungan ibu-bapak, sehingga pergaulan dan kehidupan mereka dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya terutama anak yang belum berumur enam tahun, dimana mereka belum memahami kata-kata dan symbol yang abstrak. Pendidikan nilai moral yang baik terdapat dalam agama, karena nilai moral yang dapat dipatuhi dengan sukarela tanpa ada paksaan dari luar hanya dari kesadaran diri sendiri, itu datangnya dari keyakinan beragama. Orang tua harus memperhatikan pendidikan moral serta tingkah laku anak-anaknya karena pendidikan yang diterima dari orang tuanyalah yang akan menjadi dasar dari pembinaan mental dan moral.

## **2. Pendidikan Nilai Moral di Sekolah**

Sekolah merupakan tempat yang sangat penting dalam pembinaan moral anak setelah keluarga. Guru di sekolah merupakan orang tua kedua setelah

Ibu-Bapak dalam keluarga. Model pendidikan nilai moral yang dapat dilaksanakandisekolah yaitu sebagai berikut: Sekolah merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik, disamping tempat pemberian pengetahuan, pendidikan keterampilan dan pengembangan bakat dan kecerdasan. Pendidikan agama harus dilakukan secara intensif, ilmu dan amal supaya dapat dirasakan oleh anak didik di sekolah. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang. Supaya sekolah dan lembaga pendidikan dibersihkan dari tenaga yang kurang baik moralnya dan kurang mempunyai keyakinan beragama serta diusahakan menutup segala kemungkinan penyelewengan. Pelajaran kesenian, olahraga, dan rekreasi bagi anak didik, haruslah mengindahkan peperaturan moral

dan nilai agama, sehingga dalam pelaksanaan pelajaran tersebut baik teorimaupun prakteknya dapat memelihara moral dan kesehatan anak didiknya. Pergaulan anak didik hendaknya mendapat perhatian dan bimbingan dalam pengisian waktu luang anakdengan menggerakkannya kepada aktivitas yang menyenangkan, tapi tidak merusak dan tidak berlawanan dengan ajaran agama. Ditiap-tiap sekolah sedapat mungkin harus ada satu kantor atau biro bimbingan dan penyuluhan yang akan menampung dan memberikantuntunan khusus bagi anak yang membutuhkannya yaitu untuk mengurangi meluasnya moral yang tidak baik.

### **3. Pendidikan Nilai Moral di Masyarakat**

Lingkungan masyarakat juga sangat besar pengaruhnya terhadap moral anak-anak. Bagaimanapun baiknya pendidikan keluarga dan sekolah, kalau lingkungan masyarakatnya buruk akan besar pengaruhnya terhadap moral anak-anak. Oleh karena itu maka diperlukan model pendidikan nilai moral dalam masyarakat,

sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Adapun model pendidikan yang dapat dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat, diantaranya sebagai berikut: Sebelum menghadapi pendidikan anak, maka masyarakat yang telah rusak moralnya perlu diperbaiki mulai dari diri sendiri, keluarga, dan orang yang terdekat pada kita. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak. Masyarakat sebagai pemimpin dan penguasa menyadari akan pentingnya pendidikan anak, terutama pendidikan agama. Dilarang peredarannya buku, gambar, tulisan bacaan yang akan membawa dampak kerusakannya moral. Segala massa, siaran tv, atau radio memperhatikan setiap macam uraian, pertunjukan, kesenian dan lain-lain untuk mencegah merosotnya moral. Mengurangi propaganda tentang obat dan alat pencegah kehamilan, dan dilarang peredarannya di pasar seks bebas. Supaya diadakannya markas bimbingan dan penyuluhan yang

akan menolong anak mengatasi kesukarannya. (Komariah, 2019)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya. (Moleong, 2010) Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), dimana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu di LPPAP Seroja

Surakarta untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Peneliti mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kode dan dianalisis dalam berbagai cara. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Interaktif model Miles dan Huberman dengan tiga komponen yakni reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan. (Soegiono, 2010)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Lembaga PPAP Seroja merupakan lembaga yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial yang diperuntukkan anak jalanan di daerah Surakarta. Yang mempunyai visi membangun masyarakat bertaqwa, bermoral, bermartabat, sejahtera lahir dan batin. Dengan visi membangun masyarakat bermoral maka lembaga PPAP Seroja ini menerapkan pendidikan moral untuk anak jalanan agar anak jalanan dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan moral itu

sendiri seperti yang diungkapkan Sjarkawi mengatakan bahwa “Pendidikan moral bertujuan untuk membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang”. Artinya, pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang. (Sjarkawi, 2006)

Dalam implementasi pendidikan moral lembaga PPAP Seroja Surakarta menggunakan berbagai macam model pendidikan moral, model pendidikan moral itu yakni:

### **Model Ceramah**

Implementasi pendidikan moral di lembaga PPAP Seroja Surakarta yakni dengan menggunakan model ceramah. Model ceramah yang digunakan tentor dengan menyampaikan materi yang ada pada buku pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan yang masuk kurikulum acuan berdasarkan referensi yang dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel yakni menyesuaikan kebutuhan anak jalanan. Model ceramah ini di gunakan tentor karena

dapat memberikan kemudahan bagi anak jalanan dalam menangkap materi yang disampaikan tentor dengan harapan dengan model ceramah ini anak jalanan memiliki pengetahuan yang baik tentang moral agar anak jalanan dapat mengetahui mengenai ajaran tingkah laku hidup yang baik yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat

Model ceramah ini sesuai dengan model pengembangan rasional. Menurut Cheppy Harichayono (1988) mengatakan bahwa: Model ini dirancang oleh James Shaver. Model ini difokuskan terhadap pengambilan keputusan moral oleh pendidik dan membantu pendidik memahami nilai-nilai pada umumnya dan khususnya nilai moral yang mempengaruhi pada keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan kelas dan proses belajar mengajar.

Berdasarkan teori di atas, seorang tentor dalam menyampaikan materi pendidikan moral dengan ceramah dimulai dari materi yang paling dasar, dimana tentor membantu anak jalanan dengan mengembangkan cara yang berarti dalam menghadapi masalah sosial dengan menyampaikan



pengetahuan moral kepada anak jalanan agar anak jalanan dapat mengetahui mengenai nilai-nilai moral serta mengetahui norma-norma yang baik yang berlaku dalam masyarakat. Yang mana dengan menyampaikan pengetahuan moral kepada anak jalanan diharapkan anak jalanan dapat berperilaku sesuai dengan norma yang baik yang berlaku dalam masyarakat dan dapat berubah menjadi pribadi yang bermoral. Akan tetapi tentor dalam menanamkan nilai-nilai moral hendaknya tidak hanya sebatas pengetahuan moral saja tetapi juga harus melakukan pendekatan terhadap perasaan moral anak jalanan serta tindakan moral, sehingga nilai moral yang tertanam tidak hanya pengetahuannya saja tetapi menjadi tindakan-tindakan yang bermoral.

Dengan model ceramah ini anak jalanan mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan moral. Akan tetapi model ceramah ini masih belum efektif karena dalam menyampaikan materi pendidikan moral tentor cenderung monoton, sehingga anak jalanan dalam mengikuti pembelajarannya pun terkadang masih malas-malasan, selain

itu juga tempat yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan moral ini kurang nyaman dan kurang kondusif untuk belajar, karena dilakukan dengan cara persektor yakni di posko-posko dan di rumah susun tempat anak jalanan tinggal, sehingga dalam menyampaikan materi masih terganggu dengan aktifitas warga sekitar. Dengan bergitu anak jalanan dalam mengikuti pendidikan moral masih kurang antusias, Hal ini dapat dilihat dari semangat anak jalanan yang masih kurang, Selain karena metode yang digunakan hanya ceramah juga tempat belajar yang kurang nyaman sehingga anak jalanan mudah jenuh dan mengantuk.

### **Model Konseling**

Implementasi pendidikan moral di lembaga PPAP Seroja Surakarta yakni dengan menggunakan model konseling agar dapat membantu perkembangan moral anak jalanan untuk menjadi manusia yang berkepribadian dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Model konseling yang dilakukan dengan memberikan masukan berupa saran atau perintah berupa larangan untuk berperilaku yang tidak sesuai dengan

norma dan perintah untuk berperilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan model konseling ini tentor dan pengurus lembaga PPAP Seroja Surakarta diharapkan dapat merubah anak jalanan menjadi pribadi yang bermoral.

Model konseling ini termasuk dalam model konsiderasi. Menurut Cheppy Haricahyono mengatakan bahwa: Model ini menekankan pada pentingnya aspek perhatian dan berkaitan dengan keputusan mengenai konflik-konflik moral dengan fokus utamanya terletak pada bagaimana memahami kebutuhan orang lain ketimbang upaya menyeimbangkan kebutuhan-kebutuhan tersebut manakala mereka berkonflik satu sama lain. (Cheppy 1988)

Berdasarkan teori di atas, model konseling ini digunakan tentor dengan berusaha memberikan solusi yang terbaik dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak jalanan, baik yang bersifat pribadi ataupun masalah yang bersifat umum. Model konseling ini dilakukan setiap saat kepada anak jalanan apabila mereka ingin menceritakan

permasalahan yang sedang dihadapi, sedangkan untuk memberikan nasehat-nasehat kepada anak jalanan ini juga dilakukan secara intensif dari tentor dan pengurus kepada anak jalanan untuk selalu bersikap baik.

### **Model Keteladanan**

Implementasi pendidikan moral di lembaga PPAP Seroja Surakarta yakni dengan menggunakan model keteladanan. Model keteladanan yang diberikan tentor dengan cara memberikan contoh keteladanan kepada anak jalanan, agar sikap dan perilaku dari tentor dapat menjadi panutan anak jalanan. Model ini menuntut peran tentor sebagai model yang baik yang dapat ditiru oleh anak jalanan, dan juga anak jalanan harus mampu mengambil keteladanan dari para tentor.

Dengan model keteladanan ini secara tidak langsung tentor sudah memberikan contoh yang baik bagi anak jalanan dalam bersikap, yakni anak jalanan dapat melihat dan meniru mengenai sikap yang baik yang dilakukan oleh tentor, selain keteladanan dari tentor anak jalanan juga diberikan materi keteladanan dari Nabi-Nabi agar mereka dapat berfikir

secara positif mengenai dampak yang akan timbul dari perbuatan yang dilakukan baik perbuatan positif ataupun perbuatan negatif.

Model keteladanan ini termasuk dalam model penanaman nilai. Superka dalam Teuku Ramli Zakaria mengatakan bahwa: Model ini adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Tujuannya diterimanya nilai-nilai sosial, berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang di inginkan. Metode yang digunakan keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan. (Zakaria. 2001)

Dari teori di atas, model keteladanan digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak jalanan, agar anak jalanan dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang baik yang berlaku dalam masyarakat, tentor memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak jalanan, agar sikap dan perilaku dari tentor ini dapat menjadi panutan anak jalanan. Model ini menuntut peran tentor sebagai model yang baik yang dapat ditiru oleh anak jalanan, dan

juga anak jalanan harus mampu mengambil keteladanan dari para tentor. Jadi sebagai seorang tentor harus selalu berperilaku baik, supaya tidak tertanamkan nilai-nilai negatif dalam diri anak jalanan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa guru dituntut menjadi figur yang *Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tutwuri handayani*. Yang berarti bahwa sebagai sikap pimpinan (guru) harus mampu memberi teladan, memberi contoh, menjadi motivator, dalam penanaman moral kepada peserta didiknya.

### **Model Ketrampilan**

implementasi pendidikan moral di lembaga PPAP Seroja Surakarta yakni dengan menggunakan model ketrampilan. Dengan model ketrampilan ini diharapkan anak jalanan dapat berkreasi dan kelak dapat membuat usaha sendiri dan bisa keluar dari pekerjaan yang mereka lakukan di jalanan.

Model ini termasuk dalam model pembelajaran berbuat. Menurut Superka dalam Teuku Ramli Zakaria mengatakan bahwa: Model ini memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral baik perorangan maupun kelompok. Tujuannya memberi kesempatan peserta didik untuk melakukan perbuatan moral dan mendorong peserta didik untuk melihat mereka sebagai makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama sebagai warga dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam proses demokrasi. (Zakaria. 2001)

Dari teori di atas, model ketrampilan di lembaga PPAP Seroja Surakarta yang diberikan kepada anak jalanan yakni dengan mengajarkan kepada anak jalanan membuat ketrampilan seperti celengan dari kain flanel, membuat jurai dan membuat gantungan kunci dari kain flanel. Model ini dimaksudkan agar anak jalanan dapat memiliki bekal ketrampilan dan kelak dapat membuka usaha sendiri sehingga dengan membuka usaha sendiri ini diharapkan anak jalanan dapat meninggalkan pekerjaannya mengamen dan mengemis di jalan. Pembelajaran ketrampilan ini masih kurang efektif karena ketrampilan yang di ajarkan tidak dapat bersaing di pasaran. Dan

anak jalanan juga kurang berbakat dalam menguasai bidang ketrampilan yang diajarkan.

### **Model *Outing Class***

Implementasi pendidikan moral di lembaga PPAP Seroja Surakarta yakni menggunakan model *outing class*. Model ini digunakan tentor pendidikan moral dengan memberikan kesempatan bagi anak jalanan untuk hidup bermasyarakat. Model *outing class* ini diberikan kepada anak jalanan agar mereka bisa menyegarkan pikiran agar tidak jenuh. Pada saat *outing class* anak jalanan diberi pendidikan moral mengenai contoh berhubungan baik dengan sesama dan dapat mengambil pesan moral dari alam sekitar.

Model ini termasuk dalam model klarifikasi nilai. Superka dalam Teuku Ramli Zakaria mengatakan bahwa: Pendekatan ini memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuannya membantu siswa menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang

lain, membantu untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain dan membantu untuk menggunakan kemampuan berfikir rasionalnya untuk memahami pola tingkah lakunya. (Zakaria. 2001)

Dari teori di atas, model *outing class* di lembaga PPAP Seroja Surakarta dilakukan di luar kelas salah satunya dengan berkunjung ke Pengging untuk *refresing*, dimana di sana anak jalanan dapat bermain sambil memahami pola perilaku orang lain di lingkungan sekitar. Pendidikan moral dilakukan dengan cara menyisipkan nilai-nilai moral kepada anak jalanan di sela-sela anak jalanan sedang bermain, *outing class* ini dilakukan agar anak jalanan dapat mengetahui sisi lain dari kehidupan dimana anak jalanan diajari bagaimana menghargai alam, menghargai lingkungan sekitar dan agar anak jalanan dapat mengidentifikasi perilaku yang mereka lakukan dengan pola perilaku orang lain agar anak jalanan dapat menyadari kalau pola perilakunya bertentangan dengan nilai yang baik dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, model pendidikan moral yang diterapkan di lembaga PPAP Seroja Surakarta yakni dengan menggunakan model ceramah, model konseling, model keteladanan, model ketrampilan dan model *outing class*. Dari ke 5 (lima) model pendidikan moral yang digunakan itu masih belum dapat membentuk perilaku anak jalanan menjadi pribadi yang terdidik secara moral. Menurut Cheppy Haricahyono, “Pribadi yang terdidik secara moral adalah seseorang yang belajar (di sekolah atau dimanapun juga) untuk hidup dalam satu cara yang merefleksikan kesan dan praktik kewajiban untuk mengembangkan norma-norma dan cita-cita sosial”. Artinya bahwa pribadi yang terdidik secara moral adalah seorang yang telah belajar untuk bertindak sesuai dengan norma yang baik yang berlaku dalam masyarakat dan menjadi sadar dan bahagia dengan tindakan-tindakan dan nilai-nilainya. Tetapi kenyataannya perilaku anak jalanan masih tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat karena masih bekerja sebagai pengemis dan pengamen. (Cheppy. 1995)

Dengan begitu implementasi pendidikan moral yang dilakukan di lembaga PPAP Seroja Surakarta dikatakan masih belum efektif, hal ini karena dalam implementasinya masih mengalami berbagai hambatan seperti: hambatan dari peserta didik (anak jalanan) yang kurang memiliki minat belajar, guru (tentor) yang kurang berkompeten, sarana dan prasarana yang kurang mendukung serta dari lingkungan keluarga yang cenderung pasif. Dengan berbagai hambatan yang terjadi ini maka implementasi pendidikan moral di lembaga PPAP Seroja Surakarta dapat dikatakan belum efektif dan belum dapat membentuk anak jalanan menjadi pribadi yang matang secara moral sesuai dengan tujuan dari pendidikan moral. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku anak jalanan yang belum mengalami perubahan karena masih bekerja di jalanan sebagai pengamen dan pengemis. Menurut Asri Budiningsih “Tujuan dari pendidikan moral adalah kematangan moral”. Jika kematangan moral itu adalah sesuatu yang harus dikembangkan, maka seharusnya pendidik moral (tentor) mengetahui proses perkembangan dan

cara-cara membantu perkembangan moral tersebut. (Budiningsih, 2004)

### **Faktor yang Mempengaruhi Sulitnya Implementasi Pendidikan Karakter di Lembaga PPAP Seroja Surakarta**

Implementasi pendidikan moral terhadap anak jalanan di lembaga PPAP Seroja Surakarta terdapat beberapa kendala, kendala itu berasal dari peserta didik sendiri (anak jalanan) yang memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan implementasi pendidikan moral masih memiliki kesadaran moral yang rendah untuk mengikuti pendidikan moral, selain itu juga faktor dari mental anak jalanan yang masih malas dan minat anak jalanan yang masih kurang untuk mengikuti pendidikan moral. Hal ini dapat dilihat dari beberapa anak jalanan yang masih enggan untuk mengikuti pendidikan moral. Sikap yang ditunjukkan anak jalanan ini masih kurang memiliki antusias dalam mengikuti pembelajaran dan cenderung malas, malasnya anak jalanan dalam mengikuti pembelajaran sering kali menggunakan alasan kecapean karena semalaman habis mengamen, sehingga paginya masih

mengantuk kalau untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu ada yang kurang suka dengan guru pengajarnya, ada yang lebih memilih tidur dari pada ikut pembelajaran, dan walaupun ada anak jalanan yang ikut pembelajaran itu biasanya menunjukkan sikap kurang serius dan terkadang suka tiduran pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kemudian dari tentor yakni masih terbatasnya tentor dalam memberikan materi pendidikan moral dan masih perlu ditambah lagi karena disini tentor memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik yakni kepada anak jalanan. Selain masih terbatasnya tentor masalah kompetensi dari tentor sendiri juga menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan moral, karena tentor yang ada di lembaga PPAP Seroja Surakarta basicnya bukan dari FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) sehingga keahlian dalam memberikan materi masih kurang, apalagi disini peserta didiknya anak jalanan yang mana mereka mudah sekali bosan apabila sedang diberikan materi, selain itu tentor dalam memberikan pendidikan moral kepada anak jalanan hanya berupa

teori saja sehingga anak jalanan hanya memiliki pemahaman moral saja dan belum bisa menerapkannya secara langsung dalam bentuk tindakan moral. Seharusnya tentor tentor tidak hanya memberikan pemahaman moral saja, tetapi juga harus melakukan pendekatan terhadap perasaan moral dan tindakan moral anak jalanan agar anak jalanan dapat bertindak dan berperilaku secara moral.

Kemudian dari segi sarana dan prasarana, yakni terkait dengan tempat, masih belum adanya tempat yang tetap serta nyaman yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran kepada anak jalanan karena tempat di lembaga PPAP Seroja Surakarta selain kecil juga dalam pembelajaran tidak hanya untuk anak jalanan usia SD saja tapi juga untuk usia dini. Selain tempat yang sempit, anak jalanan juga kurang antusias ikut pembelajaran di lembaga karena kalau dijemput dengan mobil Seroja hanya sedikit anak jalanan yang mau ikut. Untuk itu karena sedikitnya antusias anak jalanan yang ikut ke lembaga, akhirnya pembelajaran dilakukan dengan cara persektor, yakni diterapkan di daerah tempat anak jalanan tinggal dengan melakukan

pembelajaran di tempat lingkungan sekitar yang sekiranya dapat digunakan untuk belajar seperti di posko-posko dan di rumah susun. Dengan begitu pembelajaran yang dilakukan di posko-posko dan di rumah susun ini masih kurang efektif karena selain tempat yang tidak nyaman juga terganggu oleh aktifitas warga sekitar.

Selain faktor peserta didik, tentor dan prasarana faktor lingkungan keluarga juga mempengaruhi implementasi pendidikan moral di lembaga PPAP Seroja Surakarta. Karena pasifnya keluarga dalam memberikan motivasi kepada anak jalanan dapat berpengaruh terhadap anak jalanan dalam mengikuti pendidikan moral yang mengakibatkan anak jalanan kurang termotivasi untuk mengikuti pendidikan moral, selain pasifnya keluarga dalam memberikan motivasi juga karena sebagian besar orang tua dari anak jalanan juga bermata pencaharian sebagai pengemis dan pengamen. Sehingga untuk membentuk anak jalanan menjadi pribadi yang bermoral memerlukan waktu yang cukup lama karena dari lingkungan keluarga sudah

memberikan contoh moral yang tidak baik. Menurut Sylvie, “Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan moral antara lain: peserta didik, nilai-nilai (moral) Pancasila, guru, prasarana”. Namun dalam kenyataan di lapangan menyebutkan bahwa, masih ada faktor lain yang dapat menghambat implementasi pendidikan moral di lembaga PPAP Seroja Surakarta yakni faktor lingkungan keluarga, pasifnya keluarga dalam memberikan dukungan atau motivasi kepada anak jalanan untuk mengikuti pendidikan moral sehingga anak jalanan kurang termotivasi untuk mengikutinya. (Sylvie. *Pendidikan Moral Manusia*. (<http://sylvie.edublogs.org>))

Latar belakang keluarga anak jalanan yang sebagian besar juga bekerja sebagai pengemis dan pengamen sehingga masih kurang peduli terhadap pendidikan moral anak jalanan, sehingga anak jalanan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Jadi pihak keluarga disini memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan moral karena motivasi dari keluarga sangat berarti bagi anak



jalanannya, karena kalau keluarga selalu memberikan motivasi kepada anak jalanan maka anak jalananpun juga akan semangat untuk mengikuti pendidikan moral, hal ini juga sebaliknya kalau dari pihak keluarga cenderung pasif maka anak jalananpun juga kurang antusias dalam mengikuti pendidikan moral. Dalam hal ini pendidikan moral harus bisa dilakukan secara selaras antara keluarga dengan lembaga, karena kalau hanya lembaga saja yang memberikan pendidikan moral sedangkan di rumah tidak maka anak jalanan akan mudah berubah, karena anak jalanan masih dalam proses perkembangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat implementasi pendidikan moral terhadap perkembangan moral anak jalanan di lembaga PPAP Seroja Surakarta yakni faktor dari anak jalanan yang masih kurangnya minat anak jalanan dan cenderung malas dalam mengikuti pendidikan moral selain itu faktor dari tutor yang kurang berkompeten dalam menyampaikan materi pendidikan moral yang dikarenakan metode yang digunakan cenderung monoton sehingga anak jalanan mudah jenuh,

kurangnya prasarana yang menunjang dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung serta kurang memberikan motivasi kepada anak jalanan dalam mengikuti pendidikan moral.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, model pendidikan moral yang diterapkan di lembaga PPAP Seroja Surakarta yakni dengan menggunakan model ceramah, model konseling, model keteladanan, model ketrampilan dan model *outing class*. Sedangkan faktor yang menghambat implementasi pendidikan moral terhadap perkembangan moral anak jalanan di lembaga PPAP Seroja Surakarta yakni faktor dari anak jalanan yang masih kurangnya minat anak jalanan dan cenderung malas dalam mengikuti pendidikan moral selain itu faktor dari tutor yang kurang berkompeten dalam menyampaikan materi pendidikan moral yang dikarenakan metode yang digunakan cenderung monoton sehingga anak jalanan mudah jenuh, kurangnya prasarana yang menunjang dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung serta kurang memberikan motivasi kepada anak jalanan dalam mengikuti pendidikan moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asri Budiningsih. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cheppy Haricahyono. 1988. *Pendidikan Moral dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Cheppy Haricahyono. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang Hak-Hak Anak)
- Komariah Kokom St. 2011. *Model Pendidikan Nilai Moral bagi Para Remaja menurut Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol. 9, No. 1.
- Kuswanto Edi. 2014. Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. IAIN Salatiga: Mudarrisa, Jurnal Kajian Kependidikan Islam, Vol. 6, No. 2, Desember 2014: 194-220.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Rochimah, Nur Apriliya & Badrus Zaman. 2018. *Pendidikan Moral Anak Jalanan*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Social Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Sylvie. 2006. *Pendidikan Moral Manusia*.  
<http://sylvie.edublogs.org>.  
Diakses pada tanggal 18 Oktober 2011 jam 14.15 WIB.
- Teuku Ramli Zakaria. 2001. *Pendekatan Pendidikan Nilai*. Jurnal Depdiknas.

Undang-Undang No. 39 Tahun 1999  
tentang *Hak Asasi Manusia*.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2003  
tentang *Perlindungan Anak*.

Zaman, Badrus. 2018. *Pendidikan  
Akhlak pada Anak Jalanan di  
Surakarta*. Jurnal Inspirasi Vol.  
2 No. 2 Undaris Ungaran.

Zaman, Badrus. "Moral Education of  
Children Streets In PPAP  
Seroja Surakarta." *Edukasia  
Islamika* [Online], (2019): 18-  
32. Web. 28 Jun. 2020